
Verified Badge dan Kekerasan Simbolik di Media Sosial: Distorsi Kepercayaan dan Legitimasi Digital

Ajeng Iva Dwi Febriana^{1*}, Sigit Surahman²

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Jayabaya, Jakarta, Indonesia

²Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara, Jakarta Raya, Indonesia

Email: ¹febrianaiva04@gmail.com, ²saleseven@gmail.com,

Abstract

Verified badges on social media were initially introduced as markers of account authenticity. Over time, they have become associated with credibility, influence, and public recognition. This study examines how verified badges function as symbolic capital in the formation of digital legitimacy and symbolic violence on social media. Drawing on Pierre Bourdieu's concepts of symbolic capital, distinction, misrecognition, and symbolic violence, this research employs a qualitative case study approach. Data were collected through documentation and observation of social media conversations involving a cardiologist and an aesthetic physician whose posts generated public debate. The findings show that verified badges function as symbolic capital that shapes distinction and digital legitimacy through collective recognition. Public trust is influenced not only by professional competence but also by personal experience, digital opinions, and collective recognition. The study demonstrates that authority struggles on social media arise from competing forms of legitimacy seeking public recognition in digital spaces.

Keywords: Verified Badge, Digital Legitimacy, Symbolic Violence

Abstrak

Verified badge di media sosial pada awalnya hadir sebagai penanda autentik akun. Dalam perkembangannya, simbol verifikasi tersebut semakin dikaitkan dengan kredibilitas, pengaruh, dan pengakuan publik. Penelitian ini menganalisis bagaimana verified badge bekerja sebagai modal simbolik dalam pembentukan legitimasi digital dan kekerasan simbolik di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan memanfaatkan konsep modal simbolik, distingsi, misrecognition, dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Data diperoleh melalui dokumentasi dan observasi terhadap percakapan pengguna media sosial pada unggahan dokter spesialis jantung dan dokter spesialis estetika yang memunculkan perdebatan di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verified badge berfungsi sebagai modal simbolik yang membentuk distingsi dan legitimasi digital melalui pengakuan kolektif pengguna media sosial. Kepercayaan publik tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi profesional, tetapi juga oleh pengalaman pribadi, opini digital, dan pengakuan kolektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertarungan otoritas di media sosial berlangsung di antara berbagai bentuk legitimasi yang sama-sama berupaya memperoleh pengakuan publik.

Kata kunci: Verified Badge, Legitimasi Digital, Kekerasan Simbolik

PENDAHULUAN

Media sosial di era kontemporer semakin berkembang tidak lagi hanya sekedar saluran berbagi informasi dan tempat berinteraksi. Media sosial menjadi ruang bagi individu untuk menunjukkan keberadaannya, membangun pengakuan dan memperoleh kepercayaan dari pengguna lain. Platform seperti Instagram, Facebook, X, Thread menjadi arena sosial tempat individu berkompetisi untuk mendapatkan pengakuan dan status sosial digital. Dalam arena tersebut muncul berbagai simbol digital sebagai tanda legitimasi, salah satunya adalah *verified badge* atau lencana centang biru.

Platform media sosial yang berada di bawah naungan Meta seperti Instagram, Facebook dan Threads memiliki sistem verifikasi akun yang dikenal dengan istilah *Meta Verified*. Pada awal kemunculannya, centang biru berfungsi sebagai penanda autentik akun untuk membedakan akun asli dan akun palsu pada publik figur, institusi resmi, maupun individu yang memiliki kepentingan publik tertentu serta mengonfirmasi bahwa akun tersebut benar-benar mewakili identitas yang diklaim (Vaidya et al., 2019).

Perubahan mulai terjadi ketika Meta menghadirkan sistem verifikasi berbayar melalui Meta Verified. Dalam perkembangannya, *verified badge* tidak lagi hanya berfungsi sebagai penanda autentik akun, tetapi juga berkembang menjadi simbol pengakuan dan legitimasi digital yang memengaruhi persepsi kredibilitas dan kepercayaan pengguna media sosial (Alfian, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa legitimasi di media sosial tidak selalu dibangun melalui kompetensi profesional, tetapi juga melalui pengakuan simbolik yang diproduksi platform digital.

Verified badge tidak lagi hanya dipahami sebatas sebagai bentuk pengakuan atas kapasitas, kontribusi, atau pengaruh seseorang, tetapi juga sebagai simbol status yang dapat diperoleh melalui kemampuan ekonomi penggunanya (Marsya & Wulandari, 2024). Dalam praktik komunikasi digital, akun yang memiliki *verified badge* cenderung dipersepsikan lebih kredibel, lebih mudah memperoleh perhatian, dan lebih sering dijadikan rujukan dibandingkan akun tanpa *verified badge* (Geels et al., 2024; Huang et al., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial membentuk struktur legitimasi baru yang sangat dipengaruhi oleh simbol digital, *visibility*, dan pengakuan kolektif pengguna media sosial.

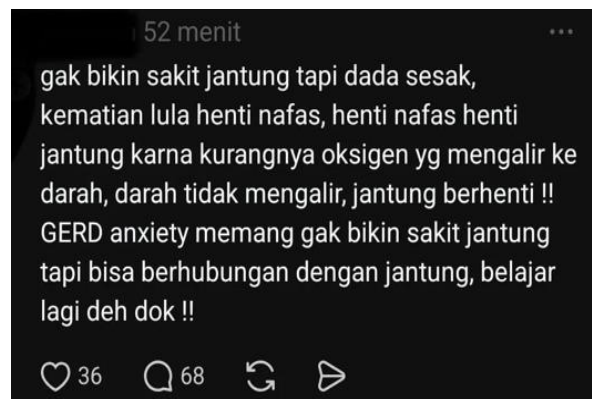
Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan simbolik, yaitu dominasi yang bekerja secara halus melalui simbol-simbol yang diterima sebagai sesuatu yang wajar (Bourdieu, 1991). Dalam konteks media sosial, simbol digital tertentu dapat memperoleh legitimasi yang kuat sehingga memengaruhi cara pengguna membangun kepercayaan, pengakuan, dan otoritas di ruang digital.

Fenomena tersebut terlihat dalam beberapa interaksi digital di media sosial ketika seorang dokter spesialis jantung memberikan edukasi bahwa penyakit GERD tidak secara langsung menyebabkan sakit jantung. Edukasi tersebut justru memunculkan perdebatan di media sosial dan menghasilkan berbagai komentar yang mempertanyakan kompetensi dokter yang memberikan penjelasan profesional tersebut.



Gambar 1. Unggahan dokter jantung terkait edukasi penyakit Gerd.
Sumber: Threads, 2026.

Edukasi tersebut justru memunculkan perdebatan di media sosial dan menghasilkan berbagai komentar yang mempertanyakan kompetensi dokter yang memberikan penjelasan profesional tersebut.



Gambar 2. Komentar netizen yang meragukan otoritas dokter di media sosial.
Sumber: Threads, 2026.

Fenomena serupa juga terlihat ketika seorang dokter spesialis estetika memberikan penjelasan mengenai perbedaan sinusitis dan prosedur operasi plastik, tetapi tetap mendapatkan respons dari netizen yang meragukan kompetensi profesionalnya.



Gambar 3. Komentar netizen terhadap edukasi dokter spesialis estetika di media sosial.
Sumber: Instagram, 2026.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana otoritas profesional di media sosial dapat dipertanyakan meskipun seorang individu memiliki kompetensi akademik dan pengalaman praktik yang jelas. Pada saat yang sama, pengguna media sosial justru lebih mudah memberikan kepercayaan kepada figur publik atau akun yang memiliki pengakuan simbolik melalui *verified badge* di media sosial. Dalam kondisi ini, legitimasi tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada kapasitas substantif, tetapi juga pada simbol yang memperoleh pengakuan sosial secara kolektif di media sosial. Pengguna media sosial cenderung memaknai akun dengan *verified badge* sebagai akun yang lebih kredibel, lebih terpercaya, dan lebih layak dijadikan rujukan dibandingkan akun tanpa verifikasi meskipun belum tentu memiliki kompetensi yang sesuai (Edgerly & Vraga, 2019).

Penelitian mengenai *verified badge* umumnya menempatkan simbol verifikasi sebagai penanda kredibilitas, autentikasi akun, maupun bagian dari *personal branding* di media sosial. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa *verified badge* mengalami perubahan makna simbol melalui perspektif simulakra dan manipulasi tanda (Alfian, 2024). Penelitian tersebut lebih berfokus pada perubahan makna simbol sehingga belum

menjelaskan bagaimana *verified badge* bekerja dalam membentuk legitimasi digital, relasi kuasa, maupun praktik kekerasan simbolik di media sosial. Kajian lain yang menggunakan perspektif simulakra Jean Baudrillard menemukan bahwa *verified badge* dipersepsikan sebagai simbol prestise, status sosial, dan representasi diri di media sosial (Yanto & Hikmah, 2023). Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada konsumsi tanda dan hiperrealitas sehingga belum mengkaji bagaimana simbol verifikasi berperan sebagai modal simbolik dalam membentuk legitimasi digital, pertarungan otoritas, maupun praktik kekerasan simbolik. Penelitian berikutnya yang meneliti *verified badge* dari Putri&Dinansyah menemukan bahwa *verified badge* masih dipandang sebagai indikator kredibilitas dalam keputusan *endorsement* sehingga lebih berfokus pada perspektif pemasaran dan strategi *personal branding* (Putri & Dinansyah, 2024). Namun, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana simbol verifikasi membentuk legitimasi digital maupun memengaruhi kepercayaan publik terhadap otoritas profesional di ruang digital. Sementara itu, penelitian mengenai persepsi pengguna terhadap sistem verifikasi media sosial menemukan bahwa sebagian besar pengguna masih memaknai *verified badge* sebagai penanda autentikasi dan legitimasi akun meskipun sistem verifikasi telah berubah menjadi layanan berbayar (Xiao et al., 2023). Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengukuran persepsi pengguna terhadap sistem verifikasi tanpa menjelaskan bagaimana simbol tersebut membentuk legitimasi digital, pertarungan otoritas, maupun praktik kekerasan simbolik dalam interaksi media sosial.

Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian mengenai *verified badge* masih didominasi oleh pendekatan yang memandang simbol verifikasi sebagai atribut kredibilitas, autentikasi, prestise, atau strategi *personal branding*, sedangkan proses pembentukan legitimasi digital, pertarungan kompetensi, otoritas, dan kekerasan simbolik yang lahir melalui pengakuan terhadap simbol tersebut masih relatif jarang dibahas. Celah tersebut menunjukkan masih terbatasnya kajian yang menjelaskan bagaimana *verified badge* bekerja sebagai modal simbolik dalam membentuk legitimasi digital, memberikan pengaruh terhadap pertarungan kompetensi profesional dan otoritas, serta melahirkan praktik kekerasan simbolik di media sosial. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana *verified badge* berfungsi sebagai modal simbolik dalam pembentukan legitimasi digital serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap munculnya distorsi kepercayaan dan kekerasan simbolik di media sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian media kontemporer, khususnya dalam memahami hubungan antara simbol digital, legitimasi sosial, dan pembentukan kepercayaan publik di media sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena *verified badge* sebagai bentuk legitimasi digital dan praktik kekerasan simbolik di media sosial. Fokus penelitian pada interaksi pengguna media sosial dalam merespons kompetensi profesional di ruang digital, khususnya pada kasus dokter spesialis jantung dan dokter spesialis estetika yang menjadi perbincangan di media sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Sosial Sebagai Arena Produksi Legitimasi Digital

Dalam perspektif sosiologi kontemporer, media sosial tidak lagi hanya dipahami sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai field atau arena kontestasi modal dan kekuasaan. Merujuk pada pemikiran Bourdieu, arena merupakan ruang sosial yang mempertemukan berbagai aktor dalam hubungan persaingan dan perjuangan untuk memperoleh posisi tertentu. Setiap arena memiliki aturan, struktur, dan bentuk modal yang dianggap bernilai oleh aktor di dalamnya. Dalam arena tersebut terdapat pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi sesuai dengan kemampuan mereka menguasai modal yang diakui secara

sosial (Bourdieu & Wacquant, 1992). Dalam konteks digital, media sosial menjadi arena tempat pengguna berkompetisi memperoleh perhatian publik, pengakuan, dan legitimasi di hadapan pengguna lainnya.

Struktur platform digital membentuk hierarki tertentu melalui fitur, algoritma, serta mekanisme keterlihatan akun yang memengaruhi bagaimana pengguna mendapatkan perhatian publik di media sosial (Bucher & Helmond, 2018). Jumlah pengikut, likes, komentar, *engagement*, dan *verified badge* berfungsi sebagai sinyal legitimasi yang memengaruhi persepsi kredibilitas dan kepercayaan audiens bahkan sebelum isi pesan dinilai secara mendalam (Geels, 2024; Arif et al., 2024; De Veirman et al., 2017). Dalam kondisi tersebut, media sosial tidak lagi hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga arena produksi pengaruh dan legitimasi sosial digital yang dibentuk oleh struktur platform dan modal simbolik akun (Mena et al., 2020). Struktur platform turut memengaruhi perhatian publik dan pengakuan sosial melalui algoritma maupun fitur visual tertentu (Cotter, 2019), sehingga legitimasi tidak selalu dibangun melalui kompetensi profesional, tetapi juga melalui simbol digital yang memperoleh pengakuan kolektif di media sosial.

Berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu, media sosial dapat dipahami sebagai arena sosial digital tempat berbagai bentuk modal dipertukarkan untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi. Dalam arena tersebut, simbol digital seperti *verified badge*, jumlah pengikut, *engagement*, dan keterlihatan akun menjadi bagian dari mekanisme yang memengaruhi posisi sosial pengguna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi, tetapi juga arena produksi legitimasi digital yang membentuk hierarki sosial baru di ruang media kontemporer.

Modal Simbolik dan Kekerasan Simbolik Dalam Fenomena *Verified Badge*.

Dalam pemikiran Pierre Bourdieu, modal simbolik atau *symbolic capital* merupakan bentuk pengakuan sosial yang memperoleh nilai karena dianggap sah dan bernilai oleh masyarakat (Bourdieu, 1986). Lebih lanjut Bourdieu juga mengatakan bahwa modal simbolik tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat hadir melalui simbol, gelar, status, maupun bentuk pengakuan tertentu yang menghasilkan legitimasi sosial bagi individu yang memilikinya. Dalam konteks media sosial, *verified badge* dapat dipahami sebagai bentuk modal simbolik karena simbol tersebut mampu menghadirkan pengakuan, meningkatkan kredibilitas, serta memengaruhi posisi sosial pengguna di ruang digital.

Bourdieu juga menjelaskan bahwa kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi simbolik yang bekerja secara halus melalui mekanisme komunikasi, pengakuan, dan kesalahpahaman sosial sehingga individu tidak menyadari dirinya sedang berada dalam situasi dominasi simbolik (Bourdieu, 1991). Dalam konteks penelitian ini, kekerasan simbolik terlihat ketika pengguna menerima *verified badge* sebagai ukuran legitimasi, kredibilitas, dan otoritas tanpa lagi mempertimbangkan kapasitas substantif individu yang memilikinya.

Dalam arena media sosial, modal simbolik juga dapat diperoleh melalui konversi modal ekonomi menjadi bentuk pengakuan simbolik tertentu (Bourdieu, 1986). Kehadiran layanan verifikasi berbayar menunjukkan bahwa simbol pengakuan digital tidak lagi sepenuhnya diperoleh melalui kapasitas profesional, kontribusi publik, atau otoritas tertentu, tetapi juga melalui kemampuan ekonomi pengguna. Pada kondisi ini *verified badge* tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas akun, tetapi juga sebagai simbol yang memperoleh nilai sosial dan legitimasi melalui pengakuan pengguna media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berupaya memahami fenomena *verified badge* sebagai praktik sosial dan simbolik yang berlangsung dalam interaksi pengguna media

sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna, proses, dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena secara mendalam (Creswell, 2016).

Penelitian menggunakan paradigma kritis karena media sosial dipahami tidak sebagai ruang komunikasi yang netral, melainkan sebagai arena sosial yang di dalamnya berlangsung relasi kuasa, dominasi simbolik, dan pertarungan legitimasi. Paradigma ini digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol digital berperan dalam membentuk pengakuan, hierarki sosial, dan legitimasi dalam interaksi digital.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada respons pengguna media sosial terhadap unggahan dokter spesialis jantung dan dokter spesialis estetika yang menjadi perhatian publik di media sosial. Kedua kasus dipilih karena memperlihatkan situasi ketika kompetensi profesional berhadapan dengan berbagai bentuk legitimasi yang berkembang dalam interaksi digital. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak selalu terlihat secara jelas (Yin, 2018). Data penelitian terdiri atas dua unggahan media sosial yang menjadi pemicu perdebatan publik selama periode observasi Januari–Mei 2026, yaitu satu unggahan dokter spesialis jantung dan satu unggahan dokter spesialis estetika. Kedua unggahan dipilih karena memiliki tingkat viralitas yang tinggi dan memicu perdebatan luas mengenai kompetensi profesional dokter dalam memberikan edukasi kesehatan di media sosial. Unggahan dokter spesialis jantung membahas edukasi bahwa penyakit GERD tidak berhubungan secara langsung dengan penyakit jantung, sedangkan unggahan dokter spesialis estetika membahas perbedaan antara sinusitis dan tindakan operasi hidung yang kerap disalahpahami oleh pengguna media sosial. Kedua kasus tersebut menunjukkan bagaimana edukasi kesehatan yang disampaikan oleh tenaga profesional justru memunculkan respons yang mempertanyakan kompetensi profesional mereka. Unggahan dokter spesialis jantung memperoleh sekitar 35,5 ribu reaksi suka, 3,2 ribu *repost*, dan 6,4 ribu komentar, sedangkan unggahan dokter spesialis estetika memperoleh sekitar 3,1 ribu reaksi suka, 42 *repost*, dan 449 komentar. Dari keseluruhan komentar tersebut, dipilih lima komentar yang merepresentasikan bentuk dukungan, penolakan, maupun upaya mempertanyakan kompetensi profesional sebagai korpus analisis penelitian, terdiri atas tiga komentar dari kasus dokter spesialis jantung dan dua komentar dari kasus dokter spesialis estetika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital terhadap unggahan dan interaksi pengguna media sosial yang berkaitan dengan kasus penelitian. Proses observasi dilakukan dengan mendokumentasikan unggahan melalui tangkapan layar (*screenshot*) yang menjadi objek penelitian, menelusuri komentar pengguna, kemudian menyeleksi komentar berdasarkan kemampuannya merepresentasikan bentuk dukungan, penolakan, maupun upaya mempertanyakan kompetensi profesional. Komentar yang telah diseleksi selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama proses penelitian (Miles & Huberman, 1992). Pada tahap kategorisasi, data dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan legitimasi digital, pengalaman pribadi, delegitimasi otoritas profesional, pertentangan klaim pengetahuan, serta bentuk-bentuk pengakuan simbolik dalam percakapan digital. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan perspektif modal simbolik, *distingi*, *misrecognition*, dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana *verified badge* mendapatkan pengakuan simbolik serta bagaimana proses legitimasi dan pembentukan kepercayaan berlangsung dalam interaksi digital.

Meskipun data penelitian berasal dari unggahan yang bersifat publik, identitas pengguna media sosial dalam kutipan komentar disamarkan sebagai bentuk penerapan etika penelitian digital untuk menjaga privasi pengguna.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi data dengan konsep modal simbolik dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu serta temuan penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

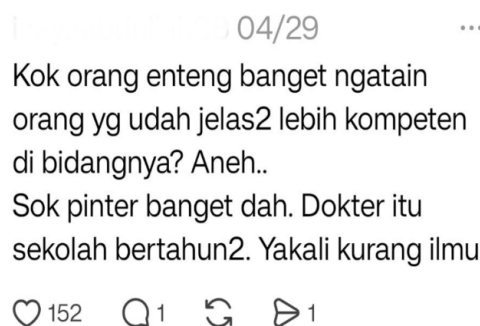
Verified Badge Sebagai Modal Simbolik dan *Distinction Digital*

Fenomena *verified badge* dalam penelitian ini memperlihatkan adanya pergeseran makna verifikasi akun media sosial. Pada awal kemunculannya, *verified badge* memiliki fungsi sebagai penanda autentik yang membedakan akun asli dengan akun palsu. Simbol tersebut digunakan platform media sosial untuk membantu pengguna media sosial mengenali identitas akun yang dianggap resmi, memiliki kepentingan publik atau mewakili individu tertentu.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap berbagai interaksi digital pada akun dokter spesialis jantung dan dokter spesialis estetika yang menjadi objek penelitian, keberadaan *verified badge* membuat kedua akun tersebut lebih mudah mendapatkan perhatian publik, dijadikan rujukan, serta dianggap memiliki legitimasi yang lebih tinggi dibandingkan akun tanpa simbol verifikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial kerap kali membangun penilaian awal terhadap suatu akun berdasarkan simbol visual yang tampak secara langsung, seperti *verified badge*, jumlah pengikut, maupun tingkat *engagement* akun tersebut. Pada kondisi ini, simbol digital berfungsi sebagai penanda yang membantu pengguna media sosial melakukan penilaian cepat terhadap kredibilitas akun sebelum menilai substansi informasi yang disampaikan.

Dalam perspektif Bourdieu, kondisi tersebut menggambarkan bagaimana *verified badge* bekerja sebagai bentuk modal simbolik. Modal simbolik merupakan bentuk modal yang memperoleh nilai karena diakui dan dianggap sah oleh lingkungan sosial tempat modal tersebut beroperasi (Bourdieu, 1984). Dalam konteks media sosial, *verified badge* memperoleh kekuatannya bukan semata-mata karena fungsi verifikasi, tetapi karena simbol tersebut diakui secara kolektif sebagai tanda dari pengaruh, pengakuan sosial, dan legitimasi. Semakin luas pengakuan yang diberikan pengguna media sosial terhadap simbol tersebut, semakin besar pula nilai simbolik yang dimiliki oleh akun yang memilikinya.

Kondisi ini terlihat pada akun dokter spesialis jantung dan dokter spesialis estetika yang sama-sama memiliki *verified badge*. Simbol verifikasi tersebut tidak hanya membedakan kedua akun dari pengguna media sosial lainnya, tetapi juga memperkuat identitas profesional yang melekat pada pemilik akun. *Verified badge* berfungsi sebagai penanda autentik akun yang membantu pengguna mengenali identitas pemilik akun dalam interaksi digital (Vaidya et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini, simbol verifikasi memperoleh nilai simbolik melalui pengakuan kolektif pengguna media sosial sehingga berkontribusi dalam pembentukan legitimasi digital.



Gambar 4. Pengakuan terhadap kompetensi profesional melalui *verified badge*.
Sumber: Threads, 2026

Modal simbolik tersebut kemudian menghasilkan proses distingsi dalam ruang media sosial. Distingsi merujuk pada proses diferensiasi sosial yang membentuk pengakuan dan posisi tertentu dalam suatu arena sosial (Bourdieu, 1984; Murti & Susanti, 2021). Pada kasus penelitian ini, distingsi terlihat dari posisi kedua dokter sebagai akun terverifikasi yang lebih mudah mendapatkan perhatian, dianggap kredibel, dan dijadikan rujukan dalam percakapan mengenai isu kesehatan.

Unggahan yang disampaikan tidak dipahami sebagai pendapat pribadi semata, tetapi dipahami oleh sebagian pengguna media sosial sebagai pernyataan yang berasal dari figur profesional. Posisi tersebut menempatkan kedua akun pada kedudukan yang lebih menonjol dibandingkan pengguna media sosial lainnya sehingga lebih sering dijadikan rujukan dalam percakapan mengenai isu kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *verified badge* tidak hanya berfungsi sebagai simbol pengakuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembeda yang membentuk hierarki sosial di media sosial.

Media sosial dalam kondisi tersebut tidak bekerja sebagai ruang komunikasi yang netral, akan tetapi sebagai tempat berbagai bentuk modal simbolik dipertukarkan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Interaksi di media sosial berlangsung melalui proses diferensiasi yang secara terus menerus membentuk distingsi, pengaruh dan pengakuan simbolik antar pengguna media sosial (Julien, 2015). Dalam arena ini, posisi sosial pengguna media sosial tidak hanya ditentukan oleh kompetensi profesional yang dimiliki namun juga oleh kemampuan mendapatkan pengakuan simbolik melalui berbagai indikator yang diakui secara kolektif oleh pengguna media sosial. Kondisi tersebut terlihat pada percakapan digital yang berkembang dalam kedua kasus penelitian, ketika dukungan, persetujuan, maupun penolakan pengguna media sosial ikut memengaruhi posisi dan pengaruh akun dokter spesialis jantung dan dokter spesialis estetika dalam perdebatan yang berlangsung.

Distingsi yang dihasilkan oleh *verified badge* menjadi dasar terbentuknya legitimasi digital. Pengguna media sosial cenderung menghubungkan simbol verifikasi dengan kredibilitas, otoritas, dan kepercayaan sehingga akun yang memilikinya lebih mudah memperoleh legitimasi. Dalam kondisi tersebut, *visibility*, *influence*, dan *reputation* berkembang menjadi bentuk modal simbolik yang berperan dalam pembentukan pengaruh dan legitimasi sosial di media digital (Annaki et al., 2025).

Legitimasi tidak lagi sepenuhnya dibangun melalui kapasitas substantif yang dimiliki individu, tetapi juga melalui simbol-simbol digital yang mendapatkan pengakuan kolektif dari pengguna media sosial. Pada kasus dokter spesialis jantung dan dokter spesialis estetika, legitimasi tersebut terlihat dari bagaimana kedua akun pada awalnya diposisikan sebagai sumber informasi kesehatan yang layak dipercaya sebelum muncul perdebatan dan penolakan dari sebagian pengguna media sosial.

Distorsi Kepercayaan Dalam Respon Netizen

Percakapan digital yang melibatkan dokter spesialis jantung dalam penelitian ini bermula dari sebuah unggahan pada platform Threads yang berisi pernyataan, “GERD nggak bikin sakit jantung. Udah itu aja.” Unggahan tersebut muncul ketika ruang digital tengah ramai membicarakan wafatnya seorang selebgram yang diduga meninggal akibat henti jantung mendadak. Sebelum meninggal dunia, selebgram tersebut diketahui sempat menjalani perawatan di rumah sakit karena mengalami GERD dan beberapa kondisi kesehatan lainnya. Situasi tersebut memunculkan berbagai spekulasi di media sosial yang menghubungkan riwayat GERD dengan penyebab terjadinya henti jantung.

Di tengah berkembangnya berbagai spekulasi tersebut, dokter spesialis jantung memberikan penjelasan bahwa GERD tidak menyebabkan penyakit jantung. Pernyataan tersebut kemudian memunculkan beragam respons dari pengguna media sosial. Sebagian

pengguna menerima penjelasan yang disampaikan, namun sebagian lainnya menggunakan pengalaman pribadi sebagai dasar untuk membantah maupun mempertanyakan informasi yang diberikan.



Gambar 5. Pertentangan pengetahuan medis dan pengalaman pribadi.
Sumber: Threads, 2026.

Pada gambar tersebut terlihat bahwa pengguna media sosial menggunakan pengalaman pribadi maupun pengalaman pribadi sebagai dasar untuk menanggapi informasi yang disampaikan oleh dokter spesialis jantung. Pengalaman tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kesaksian individual, tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk membangun klaim pengetahuan yang diposisikan setara dengan pengetahuan profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa otoritas profesional tidak selalu diterima secara otomatis dalam percakapan digital.

Legitimasi digital yang melekat pada akun terverifikasi tidak selalu berujung pada penerimaan terhadap kompetensi profesional. Realitas ini terlihat pada respons pengguna media sosial terhadap unggahan dokter spesialis jantung yang menjadi objek penelitian. Meskipun memiliki latar belakang profesi, kompetensi, dan identitas akademik yang jelas, sebagian pengguna media sosial tetap mempertanyakan bahkan membantah informasi yang disampaikan.

Fenomena distorsi kepercayaan tidak hanya terlihat melalui penggunaan pengalaman pribadi sebagai sumber legitimasi alternatif, tetapi juga terlihat dari cara sebagian pengguna media sosial merespons kompetensi profesional. Pada beberapa percakapan digital, perbedaan pandangan tidak lagi disampaikan dalam bentuk argumentasi maupun diskusi yang berfokus pada substansi informasi, melainkan berkembang menjadi respons emosional yang disertai penggunaan bahasa yang merendahkan pihak lain. Gambar di atas juga memperlihatkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya membantah informasi yang disampaikan dokter spesialis jantung, tetapi juga menggunakan ungkapan seperti "jangan bacot" untuk menanggapi penjelasan yang diberikan. Menariknya, respons tersebut muncul ketika informasi yang disampaikan berasal dari individu yang memiliki kompetensi profesional dan latar belakang akademik yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan pendapat tidak lagi semata-mata menunjukkan pertukaran informasi, tetapi mulai memperlihatkan adanya upaya delegitimasi terhadap otoritas profesional yang dimiliki dokter.

Fenomena ini menjelaskan bahwa respons pengguna media sosial terhadap informasi tidak selalu didasarkan pada evaluasi terhadap kompetensi sumber informasi. Pengguna media sosial kerap menafsirkan informasi berdasarkan keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Vraga & Bode, 2020). Kondisi ini

menjadikan informasi yang berasal dari sumber profesional mendapatkan respons yang beragam, mulai dari penerimaan hingga penolakan, meskipun disampaikan oleh individu yang memiliki kompetensi pada bidang yang dibahas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pribadi menjadi salah satu rujukan yang digunakan untuk menilai validitas informasi kesehatan yang beredar di media sosial. Pengalaman pribadi yang dibagikan dalam ruang digital sering kali mendapatkan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam proses pencarian dan pertukaran informasi kesehatan. Dalam kondisi tertentu, pengalaman tersebut bahkan dapat memengaruhi cara individu menafsirkan maupun mengevaluasi informasi yang berasal dari sumber profesional. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembentukan kepercayaan dalam lingkungan digital tidak selalu bertumpu pada kompetensi keilmuan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman yang dianggap sesuai oleh pengguna media sosial (Keselman et al., 2019).

Realitas tersebut terlihat pada kasus dokter spesialis jantung dalam penelitian ini, ketika sejumlah pengguna lebih mempercayai pengalaman yang pernah mereka alami dibandingkan penjelasan yang disampaikan oleh dokter, meskipun informasi tersebut berasal dari individu yang memiliki kompetensi profesional di bidangnya. Dalam konteks ini, pengalaman pribadi tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi berkembang menjadi sumber legitimasi yang digunakan untuk menerima maupun menolak pengetahuan

Fenomena serupa terlihat pada kasus dokter spesialis estetika. Perdebatan muncul ketika dokter tersebut menjelaskan bahwa penanganan sinusitis seharusnya dilakukan oleh dokter spesialis THT, bukan melalui prosedur operasi plastik. Unggahan tersebut memunculkan berbagai respons dari pengguna media sosial, mulai dari dukungan hingga keraguan terhadap kompetensi profesional dokter. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap informasi tidak selalu ditentukan oleh latar belakang profesi penyampainya, tetapi juga oleh pengalaman pribadi, opini digital, dan keyakinan yang berkembang dalam ruang media sosial. Perdebatan yang terjadi terkait kasus ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak selalu menilai informasi berdasarkan latar belakang profesi penyampainya. Pengalaman pribadi, opini yang berkembang di ruang digital, serta keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya sering kali digunakan sebagai dasar untuk menerima maupun menolak suatu informasi. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana proses pembentukan kepercayaan publik di media sosial tidak selalu berjalan searah dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh sumber informasi.

Temuan ini menggambarkan bahwa proses pembentukan kepercayaan dalam lingkungan digital tidak selalu bertumpu pada kompetensi formal sumber informasi. Dalam banyak situasi, pengguna media digital menggunakan berbagai petunjuk yang dianggap sesuai, seperti pengalaman yang dirasakan dekat dengan kehidupannya, keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya, maupun informasi yang memperoleh dukungan dari pengguna lain (Metzger & Flanagin, 2013).

Hal ini memperlihatkan bahwa penilaian pengguna media sosial terhadap informasi kesehatan tidak selalu dilakukan melalui evaluasi yang mendalam terhadap kompetensi sumber informasi. Dalam banyak situasi, pengguna lebih mengandalkan petunjuk-petunjuk yang dianggap mudah dikenali, seperti pengalaman pribadi, pengalaman orang terdekat, maupun banyaknya dukungan yang muncul dalam percakapan digital. Dalam lingkungan digital, individu sering menggunakan *cognitive heuristics* sebagai jalan pintas untuk menilai kredibilitas informasi ketika tidak memiliki kemampuan atau kesempatan melakukan verifikasi secara menyeluruh (Metzger & Flanagin, 2013). Kondisi tersebut terlihat pada kedua kasus dalam penelitian ini, ketika sebagian pengguna lebih mempercayai pengalaman yang mereka alami atau cerita yang beredar di media sosial

dibandingkan penjelasan yang disampaikan oleh dokter sesuai kompetensi profesionalnya. Dari perspektif Bourdieu, kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa pengakuan terhadap suatu pengetahuan tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas substansi informasi, tetapi juga oleh proses sosial yang membentuk legitimasi terhadap pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengalaman pribadi yang memperoleh dukungan dalam percakapan digital dapat berkembang menjadi sumber legitimasi alternatif yang bersaing dengan kompetensi profesional. Situasi ini memperlihatkan bahwa distorsi kepercayaan di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh cara individu memproses informasi, tetapi juga oleh mekanisme pengakuan simbolik yang menentukan pengetahuan mana yang lebih mudah memperoleh legitimasi di ruang digital.

Dok.. Sabar yaa.. Masyarakat kita
kebanyakan self diagnosed dan
pemahaman nya berdasarkan teori
turun temurun..tergantung apa yg
diyakini nenek moyang nya dahulu
kala... Terus mengedukasi dok.. Karna
masih ada kok masyarakat yg mau
belajar

♡ 36 🔍 ↺ ➡

Gambar 6. Respons netizen terhadap edukasi sinusitis.
Sumber: Threads, 2026.

Misrecognition dan Kekerasan Simbolik Dalam Pertarungan Otoritas Digital

Dua kasus dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman pribadi, opini digital, dan pengakuan kolektif memperoleh posisi yang semakin kuat dalam membentuk kepercayaan publik terhadap informasi kesehatan di media sosial.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep *misrecognition*, yaitu ketika bentuk-bentuk legitimasi yang merupakan hasil konstruksi sosial diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa lagi dipertanyakan (Bourdieu, 1991; Bourdieu, 1998). Dalam penelitian ini, *misrecognition* terlihat ketika pengalaman pribadi, opini digital, dan pengakuan kolektif diterima sebagai sumber legitimasi yang dianggap sah sehingga mampu menempatkan klaim pengalaman pada posisi yang bersaing dengan kompetensi profesional. Akibatnya, informasi yang disampaikan oleh dokter tidak secara otomatis memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, meskipun kompetensi tersebut dibangun melalui pendidikan, pengalaman, dan praktik profesional.

Fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan yang diberikan melalui komentar, dukungan pengguna lain, maupun interaksi digital memiliki peran dalam menguatkan posisi suatu klaim pengetahuan di hadapan publik. Dalam konteks ini, legitimasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan suatu aktor memperoleh dukungan dan pengakuan sosial dari publik (Taufik et al., 2025). Realitas tersebut memperlihatkan bahwa simbol di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana representasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara individu memahami realitas sosial. Representasi kebenaran yang dibangun melalui sistem simbolik dapat menghasilkan hubungan yang erat antara kekuasaan dan kekerasan karena simbol memiliki kemampuan melakukan kategorisasi, penilaian, serta membentuk cara pandang individu terhadap dunia sosial yang dihadapinya (Fashri, 2017). Dengan demikian, pengakuan yang diberikan publik tidak hanya memperkuat legitimasi suatu pengetahuan, tetapi juga memengaruhi pengetahuan mana yang dipandang layak dipercaya dalam interaksi digital.

Delegitimasi terhadap dokter spesialis jantung maupun dokter spesialis estetika tidak sekadar menunjukkan perbedaan pendapat, tetapi memperlihatkan bagaimana kekerasan simbolik bekerja melalui mekanisme pengakuan sosial. Dominasi tidak berlangsung melalui paksaan langsung, melainkan melalui penerimaan terhadap nilai dan bentuk legitimasi yang dianggap wajar oleh pengguna media sosial (Bourdieu, 1991; Fatmawati & Sholikin, 2020). Dalam penelitian ini, mekanisme tersebut terlihat ketika klaim pengalaman pribadi memperoleh pengakuan yang kuat sehingga mampu menyaingi bahkan mempertanyakan otoritas profesional.

Pertarungan otoritas yang terjadi di media sosial tidak berlangsung antara pengetahuan dan ketidaktahuan, melainkan antara berbagai bentuk legitimasi yang sama-sama mendapatkan pengakuan dalam ruang digital. Di satu sisi terdapat legitimasi yang dibangun melalui kompetensi profesional, sementara di sisi lain terdapat legitimasi yang lahir dari klaim pengalaman pribadi, opini digital, dan dukungan kolektif pengguna media sosial. Ketika kedua bentuk legitimasi tersebut saling berhadapan, otoritas profesional tidak lagi diterima sebagai sumber kebenaran yang dominan, tetapi menjadi salah satu di antara berbagai klaim pengetahuan yang berkompetisi untuk memperoleh kepercayaan publik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah membuka ruang terhadap berbagai bentuk pengetahuan yang beredar dan mendapatkan perhatian publik secara bersamaan. Informasi kesehatan tidak lagi hanya diproduksi dan disebar oleh aktor yang memiliki kompetensi profesional, tetapi juga oleh pengguna media sosial yang membagikan pengalaman, pendapat, maupun interpretasi mereka terhadap suatu persoalan kesehatan. Media sosial membuka ruang bagi berbagai klaim kesehatan untuk memperoleh perhatian publik secara bersamaan tanpa selalu melalui proses verifikasi sebagaimana pengetahuan (Chen, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman pribadi dan opini digital memiliki peluang yang sama untuk memperoleh legitimasi di ruang publik digital.

Realitas ini terlihat pada respons pengguna media sosial terhadap dokter spesialis jantung dan dokter spesialis estetika yang menjadi objek penelitian. Pada kedua kasus tersebut, pengalaman pribadi dan opini digital digunakan untuk membantah, mempertanyakan, maupun menilai kompetensi profesional dokter. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dan opini digital dapat memperoleh legitimasi yang kuat dalam pembentukan kepercayaan publik. Situasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa simbol tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara individu menentukan siapa yang dipercaya dan pengetahuan mana yang dianggap benar (Fashri, 2017). Dalam konteks media sosial, pengalaman pribadi, opini digital, dan berbagai bentuk pengakuan sosial berkembang menjadi simbol yang memperoleh legitimasi sehingga mampu memengaruhi persepsi publik terhadap otoritas profesional. Dalam konteks media sosial, pengalaman pribadi, opini digital, dan berbagai bentuk pengakuan sosial berkembang menjadi simbol yang memperoleh legitimasi sehingga mampu memengaruhi persepsi publik terhadap otoritas profesional.

Kekerasan simbolik bekerja bukan melalui penolakan langsung terhadap kompetensi profesional, melainkan melalui proses pengakuan yang secara perlahan menggeser dasar legitimasi dari kompetensi profesional menuju pengakuan simbolik. Dampak yang terjadi adalah realitas yang dibangun melalui pengalaman pribadi dan dukungan kolektif dapat memperoleh posisi yang lebih dominan dibandingkan pengetahuan profesional yang berdasarkan pendidikan dan praktik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertarungan modal simbolik di media sosial tidak hanya menghasilkan perebutan legitimasi, tetapi juga berpotensi membentuk realitas sosial baru yang memengaruhi cara publik memahami otoritas dan kebenaran di ruang digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *verified badge* mampu memberikan legitimasi awal kepada pemilik akun, tetapi tidak selalu menentukan bagaimana kompetensi profesional diterima oleh publik. Ketika berhadapan dengan pengalaman pribadi, opini digital, dan pengakuan kolektif, legitimasi yang melekat pada simbol verifikasi tetap dapat dipertentangkan dalam ruang digital. Ini artinya *verified badge* berfungsi sebagai modal simbolik yang membuka akses terhadap legitimasi digital, tetapi tidak sepenuhnya menentukan bagaimana otoritas dipahami dan diterima oleh publik. Media sosial memperlihatkan bahwa pertarungan modal simbolik berlangsung melalui berbagai bentuk legitimasi yang saling berkompetisi untuk memperoleh kepercayaan publik. Dalam kondisi tersebut, kompetensi profesional tidak kehilangan legitimasi karena menurunnya kualitas pengetahuan yang dimiliki, tetapi karena harus berhadapan dengan bentuk-bentuk legitimasi lain yang berkembang melalui interaksi digital. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa distorsi kepercayaan tidak hanya berkaitan dengan perubahan pola komunikasi digital, tetapi juga dengan perubahan cara masyarakat dalam membangun, mengakui, dan mendistribusikan legitimasi di ruang publik digital.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa *verified badge* tidak lagi berfungsi hanya sebagai penanda autentik akun di media sosial, tetapi juga berkembang menjadi bentuk modal simbolik yang berperan dalam pembentukan legitimasi digital. Melalui pengakuan kolektif pengguna media sosial, *verified badge* mendapatkan nilai simbolik yang membedakan posisi akun tertentu dari pengguna lain sehingga lebih mudah memperoleh perhatian, kredibilitas, dan pengakuan sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan publik tidak selalu dibangun melalui kompetensi profesional, tetapi dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, opini digital, dan berbagai bentuk pengakuan sosial yang berkembang dalam interaksi digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pertarungan otoritas di media sosial berlangsung di antara berbagai bentuk legitimasi yang sama-sama berupaya memperoleh pengakuan publik.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa legitimasi digital bekerja melalui mekanisme *misrecognition* ketika bentuk-bentuk pengakuan simbolik diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa lagi dipertanyakan dasar pembentukannya. Dalam kondisi tersebut, pengalaman pribadi, opini digital, dan pengakuan kolektif dapat berkembang menjadi sumber legitimasi yang memengaruhi cara publik membangun kepercayaan terhadap suatu pengetahuan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai pemikiran Pierre Bourdieu dalam konteks media sosial kontemporer dengan menunjukkan hubungan antara modal simbolik, legitimasi digital, *misrecognition*, dan kekerasan simbolik dalam pertarungan otoritas digital. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada profesi lain, platform media sosial yang berbeda, maupun bentuk simbol digital lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika legitimasi dan pembentukan kepercayaan dalam ruang publik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, F. K. (2024). Fenomena Centang Biru Dalam Media Sosial Sebagai Penanda Pengakuan Sosial Dalam Sudut Pandang Manipulasi Tanda. *Jurnal Lafinus*, 1(1), 47–67. <https://doi.org/10.22146/lafinus.v1i1.11067>
- Bourdieu, P. (1977). *Online of a Theory of Practice*. Cambridge University Press. New York.

- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital. On J.G. Richardson (Ed.), Handbook for Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood Press, New York.
- Bourdieu, P. and Passeron, J. (1977/1990). *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: Newbury Park/New Delhi: Sage.
- Bourdieu, P.(1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press Cambridge. Massachusetts.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L,JD. (1992). *The Purpose of Reflexive Sociology (The Chicago Work-Shop)*. University of Chicago Press. Chicago. USA.
- Bourdieu, P., (1998). *Practical Reason : On The Theory of Action*. Stanford University Press.
- Bucher, T., Helmond, A. (2018). *The Affordances of Social Media Platforms; The Handbook of Social Media*. SAGE Publication.
- Cotter, Kelley. (2019). Playing the visibility game: How digital influencers and algorithms negotiate influence on Instagram. *New Media & Society*, 21(4). 895-913.
- Chen, C., Wang, H., Shapiro, M., Xiao, Y., Wang, F., & Shu, K. (2022). *Combating health misinformation in social media: Characterization, detection, intervention, and open issues*. 1, 1 (November 2022), 32 pages. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2211.05289>
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 4*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- De Veirman, M., Cauberghe, V., Hudders, L. (2017). Marketing Through Instagram Influencers: The Impact of Number of Followers and Product Divergence on Brand Attitude. *International Journal of Advertising. The Review of Marketing Communications*, 36(5), 798-828. <https://doi.org/10.1080/02650487.2017.1348035>
- Edgerly, S., & Vraga, E. K. (2019). The Blue Check of Credibility : Does Account Verification Matter When Evaluating News on Twitter ?. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 00(00), 1–5. <https://doi.org/10.1089/cyber.2018.0475>
- Fashri, F. (2017). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra Yogyakarta.
- Fatmawati, N.I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1). 41-60.
- Geels, J., Grabi, P., Schraffenberger., Tanis, M., & Kleemans, M. (2024). Virtual lab coats : The effects of verified source information on social media post credibility. *PLos ONE* 19(5): e0302323.1–28. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302323>
- Huang, Z., Gao, Y., Liu, D. (2025). Social Media Impersonation and Verification Badge. *Proceedings of the 58th Hawaii International Conference on System Sciences*. 2787-2796.
- Julien, C. (2015). Bourdieu, Social Capital and Online Interaction. *Sociology*, 49(2). 357-373

- Keselman, A., Smith, C.A., Murcko, A.C., & Kaufman, D.R. (2019). Evaluating the Quality of Health Information in a Changing Digital Ecosystem. *Journal of Medical Internet Research*, 21(2). 1-12. <http://dx.doi.org/10.2196/11129>
- Marsya, R. A., & Wulandari, H. (2024). *Opini Selebgram Terhadap Centang Biru Berbayar Dalam Pemenuhan Citra Diri*. 1145–1155.
- Mena, P., Barbe, D., & Chan-Olmsted, S. (2020). Misinformation on Instagram: The Impact of Trusted Endorsements on Message Credibility. *Social Media + Society*. <https://doi.org/10.1177/2056305120935102>
- Metzger, M.J., & Flanagin, A.J. (2013). Credibility and trust of information in online environments: The use of cognitive heuristics. *Journal of Pragmatics* 59, 210-220. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pragma.2013.07.012>
- Miles, M.B., Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T.R. Rohidi, Penerjemah). Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Murti, G.H., & Susanti, N. (2021). Understanding Bourdieu's Distinction: Social and Literary Contestation to Gain Legitimate Position. *Anaphora: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 4(1). 48-57.
- Putri, V.K.A., & Dinansyah, F. (2024). Meta Verified Trends in Indonesia Related to Brand ' s Endorsement Decisions Hubungan Tren Meta Verified di Indonesia dengan Keputusan Endorsement Merek. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 07(02), 201–219.
- Taufik, F., Maela, N.F.S., & Heliantara. (2025). Political Communication and Symbolic Power in Rural Indonesia : A Bourdieuan Perspective from Bojonegoro. *Jurnal Mediator* 18(December), 270–281. <https://doi.org/10.29313/mediator.v18i2.7620>.
- Vaidya, T., Votipka, D., Mazurek, M.L., & Sherr, M. (2019). Does Being Verified Make You More Credible? Account Verification's Effect on Tweet Credibility. *CHI Conference on Human Factors in Computing Systems Proceedings (CHI 2019), May 4– 9, 2019, Glasgow, Scotland, UK*. ACM, New York, NY, USA. <https://doi.org/10.1145/3290605.3300755>
- Vraga, E.K., & Bode, L. (2020). Defining Misinformation and Understanding its Bounded Nature: Using Expertise and Evidence for Describing Misinformation. *Journal Political Communication*. Routledge. <https://doi.org/10.1080/10584609.2020.1716500>
- Xiao, M., Wang, M., Kulshrestha, A., & Mayer J. (2023). Account Verification on Social Media: User Perceptions and Paid Enrollment. *Unisex The Advanced Computing Systems Association. Proceedings of the 32nd UNISEX Security Symposium*. 3099-3116. <https://www.usenix.org/conference/usenixsecurity23/presentation/xiao-madelyne>
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (Six. Ed.)*. Cosmos Corporations. SAGE.